



Journal of Human And Education
Volume 3, No. 2, Tahun 2023, pp 326-336
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Menyatukan Persepsi Petani Guna Mencapai Swasembada Pangan Di Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun

Nadia Rahmi¹, Nurul Shadrina Husna², Rani Octaviani³

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3}

Email: Rahminadia068@gmail.com¹, nurulhusna76033@gmail.com²,
octavianirani8@gmail.com³

Abstrak

Artikel ini membahas tentang menyatukan persepsi para petani yang ada dikecamatan Gunung Malela. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif karena berisi tentang data yang mencakup keterangan, penjelasan, ungkapan, dan data yang berupa angka-angka sehingga akan menghasilkan suatu karya yang ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan pertanian yang ada di kecamatan Gunung Malela dan melihat persentase data yang diperoleh dari berbagai sumber jurnal serta referensi tentang pertanian yang terdapat di kecamatan Gunung Malela. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan permasalahan pertanian yang sampai sekarang masih menjadi polemik di Gunung Malela. Permasalahan itu tidak terletak pada struktur perencanaan pertaniannya, melainkan pada sumber daya manusianya yang rendah karena para petani pada saat ini sulit untuk diajak bekerja sama guna mengembangkan program pertanian yang sudah direncanakan.

Kata Kunci: *Persepsi Tani, Gunung Malela, Pertanian*

Abstract

This article discusses unifying the perceptions of farmers in the Gunung Malela sub-district. This research uses qualitative and quantitative methods because it contains data that includes information, explanations, expressions, and data in the form of numbers so that it will produce a scientific work. This study aims to analyze agricultural problems in the Gunung Malela sub-district and look at the percentage of data obtained from various journal sources and references about agriculture in the Gunung Malela sub-district. Based on the results of observations and interviews, researchers found agricultural problems which are still being debated on Mount Malela. The problem lies not in the structure of the agricultural planning, but in the low human resources because it is difficult for farmers to work together to develop the planned agricultural programs.

Keywords: *Perception of Farmers, Mount Malela, Agriculture*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peran strategis dalam pembangunan perekonomian nasional. Peran pertanian yang merupakan dasar bagi kelangsungan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan diharapkan mampu memberikan pemecahan permasalahan bagi bangsa Indonesia, karena sektor pertanian mempunyai 4 fungsi yang sangat fundamental bagi pembangunan suatu bangsa, yaitu mencakup kebutuhan pangan dalam negeri, penyediaan lapangan kerja dan berusaha, penyediaan bahan baku industri dan sebagian penghasil devisa bagi negara (Saudale & Muis, 2020). Di Indonesia, pertanian terdiri atas pangan, peternakan dan perikanan, hortikultura, dan perkebunan (Soetrisno, 2002). Apabila segala bidang sudah terpenuhi, maka terpenuhilah kewajiban negara dalam menjamin ketahanan pangan dan kemandirian pangan dalam negeri (Hartanto, 2021).

Copyright: Nadia Rahmi, Nurul Shadrina Husna, Rani Octaviani

Pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dengan adanya kegiatan masyarakat yang menyebabkan ekonomi bertumbuh di suatu wilayah, ditandai dengan peningkatan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada priode tertentu (Sukirno, 2019). Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ditunjukkan dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tinggi dan sebaliknya (Sari, 2022).

Tabel 1. PDRB Kabupaten Simalungun Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2011-2021

No	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	10.406,92	10.970,07	11.484,33	12.026,85	12.589,55	13.202,12	13.793,30	14.496,33	15.391,83	15.855,11	16.663,11
2	Pertambangan dan Penggalian	38,90	41,79	45,01	48,50	52,32	53,95	58,40	60,75	63,07	62,79	64,49
3	Industri Pengolahan	2.094,97	2.199,96	2.274,72	2.349,27	2.415,84	2.529,29	2.641,69	2.739,69	2.816,53	2.736,23	2.790,98
4	Pengadaan Listrik dan Gas	13,39	14,58	15,75	17,49	18,97	19,76	20,83	21,50	22,52	23,90	24,39
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	13,97	14,81	15,77	16,82	17,99	18,67	19,70	20,59	21,44	22,11	22,89
6	Konstruksi	1.321,79	1.451,08	1.579,11	1.717,86	1.870,89	2.037,56	2.184,29	2.328,96	2.431,32	1.352,69	2.408,57
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.332,62	2.498,59	2.647,46	2.824,85	2.993,84	3.196,07	3.431,46	3.620,98	3.766,36	3.744,33	3.798,32
8	Transportasi dan Pergudangan	249,97	268,74	289,24	311,95	334,29	358,62	387,38	412,86	438,93	429,90	436,03
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	161,58	169,50	180,38	189,05	197,97	205,65	216,42	227,59	240,53	227,86	225,26
10	Informasi dan Komunikasi	127,40	134,87	142,07	148,41	156,54	165,23	174,89	180,64	183,94	196,62	206,89
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	155,29	171,43	186,86	193,57	218,84	229,74	233,12	238,56	246,65	251,80	261,81
12	Real Estat	154,56	163,45	170,54	181,51	192,20	203,72	215,04	227,43	240,65	242,45	243,42
13	Jasa Perusahaan	15,44	16,26	16,92	17,64	18,34	19,09	20,26	21,33	22,33	22,24	22,21
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	692,20	738,90	789,25	843,85	903,96	932,46	957,27	1.015,36	1.057,33	1.049,15	1.063,88
15	Jasa Pendidikan	169,26	181,57	194,03	207,78	221,20	230,00	246,98	261,86	277,25	278,16	286,65
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	59,63	64,03	70,41	78,33	79,55	83,7	89,82	95,39	100,23	102,58	101,69
17	Jasa Lainnya	16,90	17,93	19,14	20,56	21,83	23,31	24,82	26,38	27,81	27,77	28,17
7	Produk Regional Domestik Bruto (PDRB)	18.024,80	19.119,54	20.122,01	21.194,28	22.304,11	23.508,97	24.715,67	25.996,21	27.348,70	27.625,70	28.648,78

Sumber: (Simalungun, 2023b)

Tabel 1 menunjukkan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan setiap tahun terus meningkat dan nilainya paling besar diantara sektor yang lainnya memiliki nilai PDRB tahun 2021 sebesar 16.663,11, tingginya nilai di sektor ini karena dilatarbelakangi oleh kebutuhan primer, yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi demi keberlangsungan hidup manusia. Pembangunan pertanian di Indonesia ini memang difokuskan pada peningkatan sehingga mampu dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan juga industri dalam negeri dalam bidang pertanian (Martauli & Astutui, 2021).

Pangan merupakan kebutuhan pangan manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia (UU No. 7/1996 tentang pangan). Pangan adalah sektor penentu tingkat kesejahteraan masyarakat di pedesaan dan konsumen/masyarakat miskin di perkotaan. Kebijakan perberasan merupakan upaya meningkatkan ketahanan pangan. Beras merupakan pangan pokok yang dihasilkan oleh para petani yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia (Darsono, 2012). International Food Policy Research Institute (IFPRI) mendefinisikan swasembada pangan adalah kondisi dimana suatu negara mampu memenuhi kebutuhan konsumsi (terutama untuk bahan pangan pokok) dari produksi sendiri dari pada dengan membeli atau mengimpor dari negara lain (Ika et al., 2015).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang pangan, mengartikan swasembada pangan rumah tangga adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau (Darsono, 2012). Swasembada pangan adalah keadaan dimana suatu negara mampu memproduksi cukup makanan untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya sendiri, tanpa harus mengandalkan impor bahan pangan dari negara lain. Ini berarti negara tersebut memiliki kapasitas produksi yang mencukupi untuk mengatasi kelaparan dan kekurangan pangan dalam populasi mereka (Pertanian, n.d.). Dalam mencapai swasembada pangan diperlukan langkah-langkah konkrit diantaranya perencanaan dan implementasi program secara baik dan benar (Heriawan et al., 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan adanya permasalahan pertanian yang sampai sekarang masih menjadi polemik di Gunung Malela. Permasalahan itu tidak terletak pada struktur perencanaan pertaniannya, melainkan pada sumber daya manusianya yang rendah karena para petani pada saat ini sulit untuk diajak bekerja sama guna mengembangkan program pertanian yang sudah direncanakan. Bekerjasama yang dimaksud adalah penanaman bibit pangan dan hasil panen yang tidak serentak (Hasil Wawancara Kepala Pertanian di Nagori Dolok Malela yaitu bapak Trimo).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka kami selaku peserta KKN 161 UIN Sumatera Utara 2023 bekerjasama dengan “Kelompok Tani Maju Bersama” melaksanakan Seminar pertanian di Nagori Dolok Malela dengan mengusung tema “Menyatukan Persepsi Petani Guna Mencapai Swasembada Pangan di Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun”. Dengan tujuan untuk membantu meningkatkan dan mempertahankan swasembada pangan para petani di Kecamatan Gunung Malela.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagori Dolok Malela Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun. Penelitian ini berupa Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) yang terintegrasi dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa/i Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2023-13 Agustus 2023.

Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau subjek yang sedang diamati (Saleh, 2017). Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menganalisis data numerical (angka) yang diolah dengan statistika (Hasbi, 2022), data numerical (angka) yang dihasilkan dari data PDRB atau instansi terkait tentang pertanian yang terdapat di kecamatan Gunung Malela, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara Tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, 2021 dan 2022.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan tempat peneliti melaksanakan penelitian. Data primer bersumber dari data observasi dan wawancara langsung dengan para Petani di Nagori Dolok Malela Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun yakni Bapak Trimo sebagai Kepala Tani, Bapak Edy sebagai Ketua P3A dan Bapak Suhardi sebagai Petani yang ada di Nagori Dolok Malela. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data-data dokumen yang bersumber dari buku, laporan hasil penelitian jurnal, dan lain sebagainya (Kaharuddin, 2021).

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang kami lakukan adalah menggunakan metode observasi metode wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui pengamatan secara teliti dan pencatatan secara sistematis (Nugrahni,

2014). Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara tanya jawab antara pewawancara/penanya dan responden/penjawab. (Khaatimah & Wibawa, 2017). Studi dokumentasi adalah menelaah dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sumber informasi atau data untuk sebuah penelitian (Hasbi, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa

Menurut legenda asal mulanya desa ini bernama Gunung Malela, ada seorang laki-laki yang bernama Baita Damanik pada tahun 1921 yang datang ke desa ini. Ketika beliau datang, beliau inilah yang membuka desa ini sehingga ramai penduduk, maka itu beliau diberi gelar Sipuka Huta yang artinya pembuka desa. Jadi, Gunung Malela itu diambil dari nama lain Tuan Baita Damanik. Tuan Gunung Malela ini memiliki 2 isteri dan 2 anak perempuan, Tuan Gunung Malela ini menikah lagi ketika isteri pertama telah meninggal. Menurut cerita, 2 anak perempuan Tuan Gunung Malela ini diambil oleh 2 marga yang berbeda sebelum menikah lagi, satu anaknya di ambil oleh marga Naibaho dan satunya lagi diambil oleh marga Saragih. Tuan Gunung Malela ini meninggal di umur 85 tahun sebelum Indonesia Merdeka.

Gambar 1. Makam Tuan Gunung Malela/Tuan Baita Damanik



Kemudian isterinya di bunuh di rumah nya yaitu rumah bolon dan kedua anak perempuannya tidak di ketahui pasti dimana sekarang tetapi di yakini kedua anak Tuan Gunung Malela ini telah menikah.

Gambar 2. Replika Rumah Bolon



Cerita ini peneliti dapatkan dari keturunan ke-4 yang disahkan oleh Pemerintah Simalungun yaitu Bapak Sumardi Damanik. Pemerintah Simalungun mensahkan keturunan ke-3 dari Tuan Gunung Malela kemudian dilanjutkan keturunan ke-4 ini karena alasan sudah lama hidup dan tinggal di Gunung Malela ini.

Gambar 3. Wawancara Keturunan Ke-4 dari Tuan Gunung Malela



Letak Geografis, Luas Wilayah, Batas Administrasi dan Topografi

Kabupaten Simalungun merupakan kabupaten yang sebagian besar penduduknya hidup sebagai petani. Hampir di semua kecamatan di Kabupaten Simalungun penduduknya adalah petani termasuk juga di Kecamatan Gunung Malela. Gunung Malela merupakan kecamatan dengan ketinggian 122-196 meter di atas permukaan laut, terletak antara posisi 2,9717-3,0676 Lintang

3	Jagung	703	203.2	69.8	147	440.80	827.04	4.285	1.194	395	837	2667.00	5004
4	Ubi Kayu	79.5	8	47.9	60.3	40.50	20.85	2.663	122	1526	2047	1288.00	663
5	Ubi Jalar	4.9	79.5	11.8	8	-	-	64	2599	198	141	-	-
6	Kacang Tanah	24.9	34	28.9	17	30.20	12.8	33	51	41	24	40.00	17
7	Kacang Hijau	3	-	-	3	-	-	3	-	-	3	-	-
8	Kedelai	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Lanjutan Tabel 2. Rata-rata Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Gunung Malela Tahun 2016-2022

No	Tanaman Pangan	Rata-rata Produksi					
		2016	2017	2018	2019	2021	2022
1	Padi Sawah	63.10	63.34	6.17	54.05	57.08	57.08
2	Padi Ladang	-	-	-	-	-	-
3	Jagung	60.94	58.78	5.65	56.92	60.50	60.50
4	Ubi Kayu	335	153.1	31.85	324.87	318.06	318.06
5	Ubi Jalar	130	326.95	16.7	176.85	-	-
6	Kacang Tanah	13.10	15.14	1.4	13.97	13.16	13.16
7	Kacang Hijau	9.23	-	-	9.85	-	-
8	Kedelai	-	-	-	-	-	-

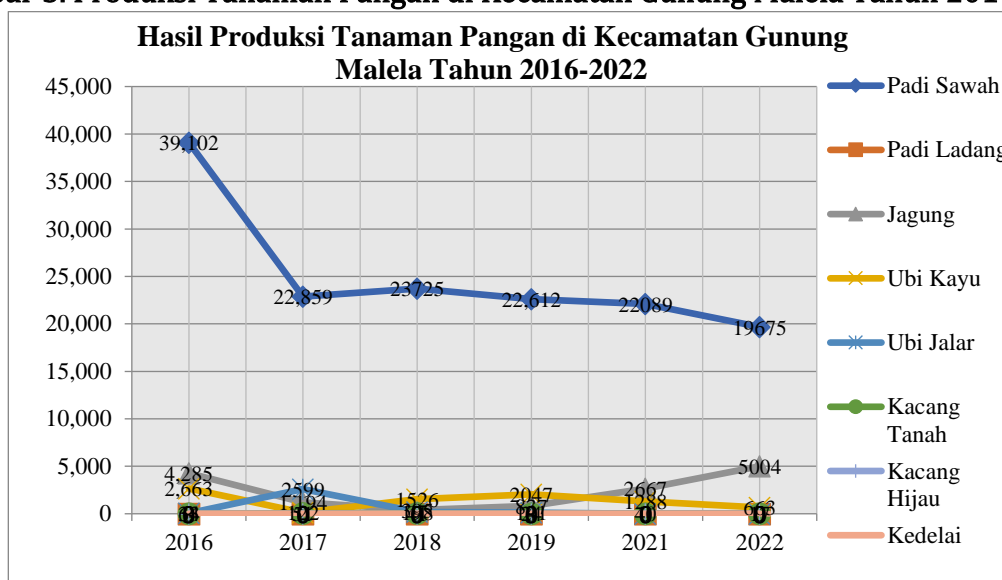
Sumber: (Simalungun, 2023a)

Pada tabel 2, total produksi tanaman pangan di kecamatan Gunung Malela pada tahun 2022 sebesar 19675 ton pada luas lahan sebesar 3446.5 ha untuk produksi padi. Jagung 5004 ton dengan luas lahan 827.04 ha, diikuti ubi kayu dengan produksi sebesar 663 ton dan luas lahan sebesar 20.83 ton, kacang tanah memproduksi sebesar 17 ton dengan luas lahan 12.8 ton. Sedangkan ubi jalar dan kacang hijau tidak di produksi di Kecamatan Gunung Malela pada tahun 2022.

Permasalahan yang Tertuang Pada Kegiatan Seminar Pertanian di Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun

Selain itu, jika dilihat dari produksi tanaman pangan di Kecamatan Gunung Malela dari tahun ke tahun yang tertinggi adalah produksi padi, diikuti oleh produksi jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah. Yang dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 5. Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Gunung Malela Tahun 2016-2022



Inilah yang menjadi permasalahan sesungguhnya, walaupun dari tahun ke tahun tetap padi yang paling tinggi produksinya di Gunung Malela tapi perhatikan juga bahwa setiap tahunnya hasil produksi padi juga menurun, tahun 2016 mencapai 39.102 ton, menurun di tahun 2017 sebesar 22.859 ton, meningkat di tahun 2018 sebesar 23.725 ton, menurun di tahun 2019 sebesar 22.612 ton, menurun lagi di tahun 2021 sebesar 22.080, menurun lagi di tahun 2022 sebesar 19.675 ton. Sebenarnya apa yang sedang terjadi? Jika terus-terusan seperti ini, bagaimana bisa kita memenuhi kebutuhan manusia yang saat ini pun terus meningkat?.

Permasalahan yang ada di Kecamatan Gunung Malela melalui Presepsi Petani yang mengikuti Kegiatan Seminar sebagai berikut:

1. Lahan pertanian berkurang 50% akibat pembangunan yang semakin meningkat, semula lahan pertanian di Simalungun ini luasnya ±60.000 Ha, akibat adanya pembangunan menjadi ±30.000 Ha,
2. Tingkat kejenuhan yang kompleks, misalnya gagal panen padi akibat kekurangan air, hama, kekeringan, karena musibah ini, kadang-kadang petani langsung menyerah dan berpindah haluan ke perkebunan, misalnya menanam sayuran-sayuran,
3. Sumber Daya Manusia (SDM) berkurang, karena kurang mau menuntut ilmu, ada pun yang sudah sarjana, susah untuk diajak berkomunikasi. (Presepsi Bapak Edy)
4. Penanaman (pola tanam) padi tidak serentak antardesa atau antarkecamatan. Di Gunung Malela, penanaman padi ini biasanya dalam jangka waktu 2 tahun 5 kali tanam, yakni April-Desember dan Oktober-Maret. Banyak permasalahan pertanian yang ada di gunung Malela ini, alhamdulillah bisa di selesaikan, namun, untuk penanaman padi inilah yang sulit untuk di selesaikan. Inilah faktor yang membuat peforma produksi padi berkurang setiap tahunnya. (Presepsi Bapak Trimo)
5. Menyambung pada Pak Edi, alasan petani terkadang tidak menanam padi karena memang gagal panen, *kedua*, tidak berniat menanam padi, *ketiga*, tabiat, karena di Dolok Malela ini khususnya ada pembayaran Ulu-ulu, Ulu-ulu itu orang yang tugasnya mengairi petak sawah petani. Jadi, setiap panen, petani harus membayar kepada ulu-ulu dengan kuantitas di tanah kita 75 Ha x 25 Ha x 2 Kg x Harga Gabah Rp. 4.500,- jika dikomparasikan sebesar Rp. ±14.000.000,- dalam waktu 6 bulan (Presepsi Pak Suhardi).

Gambar 6. Kegiatan Seminar Pertanian di Nagori Dolok Malela



Penyelesaian Permasalahan Melalui Seminar Pertanian di Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun

Melalui Seminar Pertanian di Nagori Dolok Malela ini, maka para petani, peneliti dan kelompok KKN 161 UIN-Sumatera Utara berdiskusi untuk menemukan solusi atas semua permasalahan yang sedang di hadapi saat ini, dan menemukan solusi agar swasembada pangan di Nagori Dolok Malela bisa meningkat dan mempertahankan peringkat itu agar performa produksi padi terus meningkat bukan menurun setiap tahunnya.

Tanaman pangan lain boleh menurun, seperti jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah, kacang panjang, tapi tidak dengan produksi padi, karena padi sumber pangan dari berbagai macam pangan, padi dimasak menjadi nasi, nasi adalah makanan nomor satu yang tidak bisa di lewatkan oleh manusia di Indonesia, karena nasi adalah kebutuhan primer yakni kebutuhan yang terus-menerus dibutuhkan oleh manusia untuk bertahan hidup.

Maka solusi yang peneliti dan para tani hasilkan dijabarkan sebagai berikut:

1. Perlu dilaksanakan Penyadaran Publik khususnya Para Petani oleh Pemerintah maupun Non Pemerintah, bahwa penanaman serentak (pola tanam serentak) tanaman pangan khususnya padi itu sangat di perlukan agar performa padi di Kecamatan Gunung Malela bisa terus meningkat, bukan hanya di Kecamatan Gunung Malela tetapi se-Kabupaten Simalungun bisa meningkatkan performa padi. Sekarang ini Simalungun berada di peringkat 9 se-Sumatera Utara tetapi dulu pada tahun 19-an Simalungun pernah berada di peringkat 1 se-Sumatera Utara. Simalungun harus bisa mengembalikan performa padi yang dulunya pernah menjadi sebuah prestasi yang membanggakan bagi warga Simalungun.
2. Pembekalan kepada Para Petani yang akan di bimbing oleh Bapak Trimo selaku Ketua Petani yang ada di Dolok Malela yang memiliki segudang prestasi, yakni pernah mendapatkan penghargaan Lancana KB dari Bapak Presiden Suharto pada tanggal 17 Agustus 1987 dan masih banyak penghargaan lainnya yang beliau dapatkan bahkan banyak tamu luar negeri yang datang berkunjung ke pertanian yang beliau kelola. Adapun pembekalan yang akan di lakukan adalah sebagai berikut:
 - a. Temu Wicara, maksudnya adalah pertemuan antara petani dengan pemerintah untuk bertukar pikiran mengenai kebijaksanaan, ide, gagasan dan laporan dalam pembangunan, khususnya pembangunan pertanian (Martina & Praza, 2020).
 - b. Pelatihan Pertanian, agar mengantisipasi gagal panen yang sering dialami oleh para petani, pelatihan itu berupa mengukur debit air untuk penyaluran air yang dibutuhkan tanaman padi di

sawah, pelatihan pengendalian serangan Hama Tikus yang diakibatkan oleh pola tanam yang tidak serentak.

- c. Dem Area/Percontohan. Dem area adalah percontohan penerapan budidaya tanaman sehat komoditas padi dalam bentuk Demonstrasi Area (Dem Area). Dem area dilaksanakan melalui dukungan dana dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian dalam bentuk benih padi, dolmit, dan obat-obatan (pestisida nabati dan lainnya) (Aprilia et al., 2020).
- d. Temu Karya. Temu karya adalah salah satu penyuluhan yang mempertemukan petani/nelayan/penyuluh pertanian untuk bertukar pikiran dan pengalaman belajar atau saling mengajarkan satu keterampilan (NTB, 2023).
- e. Temu Usaha. Menurut Departemen Pertanian (2002), temu usaha adalah metode penyuluhan pertanian yang berupa komunikator dengan kegiatan antar petani-nelayan dengan pengusaha di bidang pertanian dalam rangka informasi usaha, promosi usaha, transaksi usaha, perluasan pasar dan kemitraan usaha (Isdianto & Syathori, 2021).

Inilah hasil diskusi yang peneliti dapatkan melalui musyawarah Seminar Pertanian: Menyatukan Presepsi Petani Guna Mencapai Swasembada Pangan di Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun, semua hasil diskusi ini didapatkan semata-mata untuk terus meningkatkan Swasembada pangan guna memenuhi kebutuhan primer manusia. Diadakan kegiatan Seminar Pertanian ini juga diharapkan membuat para petani di Gunung Malela bersatu dan kompak agar lebih kuat lagi dan terus mempertahankan produksi Swasembada Pangan guna memenuhi kebutuhan manusia.

Gambar 7. Foto Bersama Penyelenggara dan Para Petani yang Hadir



SIMPULAN

Meningkatkan dan mempertahankan hasil produksi Swasembada pangan di Kecamatan Gunung Malela khususnya produksi padi ini sesungguhnya mudah jika dilakukan bersama-sama, jika suatu permasalahan itu diemban bersama maka semuanya bisa terselesaikan dengan mudah sebagaimana pribahasa mengatakan Berat sama dipikul ringan sama dijinjing artinya bersama-sama dalam suka dan duka. Hasil produksi padi setiap tahunnya menurun, membuat para petani kalang kabut dengan perasaan mampukah memenuhi kebutuhan primer manusia, maka dengan terselenggaranya kegiatan Seminar Pertanian yang di buat oleh Kelompok KKN 161 UIN-Sumatera Utara dapat menjawab setiap permasalahan yang mengahantui para Petani di Gunung Malela. Adapun solusi yang dihasilkan adalah penyadaran publik serta pelaksanaan pelatihan/penyuluhan seputar pertanian. Beberapa saran yang peneliti dapat berikan sebagai berikut:

1. Pemerintah lebih memperhatikan lagi para petani dan pertanian yang ada di Kabupaten Simalungun, hal yang dapat peneliti ambil dari kegiatan seminar pertanian ini adalah para petani menganggap kurang mendapat perhatian dari pemerintah Simalungun.
2. Produksi Padi di Kabupaten Simalungun ini akan terus menurun bila para petani tetap

mempertahankan ego masing-masing, maka dari itu, petani harus punya pola tanam padi yang serentak di setiap desa/nagori.

3. Para petani harus rajin mengikuti penyuluhan/pelatihan yang berkaitan dengan pertanian, agar para petani mampu mencegah gagal panen yang selama ini menghantui para petani, mulai dari banyaknya hama tikus, bibit yang berlebihan, air yang kurang mengalir ke petak sawahnya dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, C., Listiana, I., & Prayitno, R. T. (2020). Partisipasi Petani Pada Demonstrasi Area Budidaya Tanaman Sehat Padi di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *SNITT-Politeknik Negeri Balikpapan*.
- Darsono. (2012). Faktor Utama Swasembada Pangan Tingkat Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. *SEPA*, 9(1), 101.
- Hartanto, D. (2021). Pembangunan Pertanian di Kabupaten Simalungun Pada Masa Orde Baru. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 216–217.
- Hasbi, S. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Heriawan, R., Suryana, A., Saliem, H. P., Ariani, M., Kariyasa, I. K., & Yofa, R. D. (2016). *Kebijakan Swasembada Pangan Berkelanjutan: Komponen Strategis Dalam Persepektif Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015*. IAARD PRESS.
- Ika, S., Setiawan, H., & Damayanty, S. A. (2015). Evaluasi Politik Pangan Indonesia dan Dukungan Politik Fiskal (Evaluation of Indonesian Food Politics and Fiscal Politics Support). *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 19(1), 1–26.
- Isdianto, & Syathori, A. D. (2021). Analisis Kinerja Tenaga Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan Petani di Desa Lebakharjo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur (Analysis Of The Performance Agricultural Extension Workers To Improve Food Sc. *Jurnal Agriekstensia*, 20(1), 44–51.
- Kaharuddin. (2021). Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8.
- Khaatimah, H., & Wibawa, R. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2), 76–87.
- Martauli, E. D., & Astutui, R. P. (2021). Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal AGRIFOR*, 20(2), 176.
- Martina, & Praza, R. (2020). Identifikasi Pelaksanaan Metode Penyuluhan Pertanian Pada Petani Padi Sawah di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *AGRIFO*, 5(2), 142–150.
- NTB, B. (2023). *Kegiatan Temu Karya Petani Tembakau*. Balai Pelatihan Pertanian Dan Perkebunan.
- Nugrahni, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Pertanian, P. K. P. dan K. K. (n.d.). *Swasembada Pangan Kementerian Republik Indonesia*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*.
- Sari, I. (2022). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Dengan Pendekatan PDRB di Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. *ASSETS*, 12(1), 95–106.
- Saudale, M. S., & Muis, A. (2020). Persepsi Petani Terhadap Kinerja Kelompok Tani dalam Menunjang Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah di Desa Lantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali. *Agrotekbis*, 8(3), 625.
- Simalungun, B. P. S. (2017). *Kecamatan Gunung Malela Dalam Angka 2017*.
- Simalungun, B. P. S. (2020). *Kecamatan Gunung Malela Dalam Angka 2020*.
- Simalungun, B. P. S. (2022). *Kecamatan Gunung Malela Dalam Angka 2022*.
- Simalungun, B. P. S. (2023a). *Kabupaten Simalungun Dalam Angka (Simalungun Regency in Figures)*.
- Simalungun, B. P. S. (2023b). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Simalungun Menurut Lapangan Usaha (Gross Regional Domestic Product of Simalungun Regency by Industry) 2018-2022*.
- Soetrisno, L. (2002). *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian: Sebuah Tinjauan Sosiologis*.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Edisi, Ed.). Rajawali Pers.